



STUDI KITAB TAFSIR *MAFATIH AL-GHAIB* KARYA AR-RAZI

Ulil Azmi¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
ulilazmi363@gmail.com

Abstrak

Ar-Razi merupakan seorang cendekiawan yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu pengetahuan. Perjalanan keilmuan ar-Razi telah membawanya menjadi cendekiawan yang menguasai berbagai disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya. Artikel ini membahas salah satu karya besar ar-Razi dalam bidang tafsir, *Mafatih al-Ghaib*. Kitab tafsir ini digolongkan tafsir *bi al-ra'y* yang terpuji. Pembahasan yang luas menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan penafsiran Alquran hingga hari ini. Penggunaan metode *tahlili* menjadikan karya ar-Razi ini mempunyai pembahasan yang komprehensif. Kitab tafsir ini mengulas berbagai aspek, seperti kajian ilmu Alquran maupun disiplin keilmuan lainnya. Keteguhannya membela mazhab *ahl al-sunnah* juga tampak dalam karyanya ini di samping diskusi *fiqh* yang dihadapkannya. Alhasil, banyak pujian terhadap kitab tafsir ini di samping juga ada kritik yang diberikan. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mendeskripsikan *magnum opus* ar-Razi ini agar dikenal oleh orang-orang, terutama para pegiat tafsir.

Abstract

Ar-Razi was a scholar who dedicated his life to science. Ar-Razi's scientific journey has led him to become a scholar who masters various disciplines as evidenced by his works. This article discusses one of ar-Razi's great works in the field of interpretation, *Mafatih al-Ghaib*. This book of interpretations is classified as a commendable interpretation of *bi al-ra'y*. Extensive discussion makes this book one of the references to the interpretation of the Quran to this day. The use of the *tahlili* method makes ar-Razi's work have a comprehensive discussion. This book of interpretation reviews various aspects, such as the study of the Quranic science and other scientific disciplines. His steadfastness in defending the *ahl al-sunnah* is also evident in his work in addition to the *fiqh* discussions he presents. As a result, there was a lot of praise for this book of interpretation in addition to the criticism given. Therefore, it is necessary to describe this magnum opus ar-Razi so that it is known by people, especially interpreters.

Keywords: *ar-Razi, Mafatih al-Ghaib, Interpretation*

A. PENDAHULUAN

Alquran adalah pedoman pertama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Sebagai pedoman pertama kehidupan manusia, dibutuhkan penjelasan-penjelasan mengenai maksud dari tiap ayat. Penafsiran terhadap Alquran sangat dibutuhkan, terlebih bagi orang-orang yang tidak hidup pada masa Alquran diturunkan. Penafsiran terhadap Alquran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti *bi al-ma'tsur* atau *bi al-ra'yi* sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama. Penafsiran Al-Qur'an pun dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan yang terus berkembang. Secara umum Al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan empat metode, yakni *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik) (Baidan, 2012: 3).

Pendekatan penafsiran yang berkembang antara lain linguistik, fikih, teologis, sufistik, falsafi, 'ilmi, dan sebagainya (Mustaqim, 2016: 113).

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, telah berkembang berbagai kitab tafsir dengan berbagai metode dan karakteristiknya. Dengan berkembangnya kitab tafsir dan semakin luasnya umat Islam, kiranya diperlukan pengenalan terhadap profil *mufassir* dan kitab tafsirnya sehingga memudahkan pencarian terhadap suatu item yang dibutuhkan dari kitab tafsir tersebut. Di tulisan ini akan dijelaskan tentang kitab tafsir fenomenal karya Fakhruddin ar-Razi, yaitu *al-Tafsir al-Kabir* atau dikenal dengan *Mafatih al-Ghaib*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilakukan upaya menemukan dan mengelola data yang bersumber dari literatur terkait seperti buku, artikel, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kondisi sehingga melahirkan data yang utuh (Bungin, 2010: 108). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai referensi lain yang memiliki hubungan dengan pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Singkat ar-Razi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali at-Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani ar-Razi. *Kunyah* beliau adalah Abu Abdillah dan *laqab* beliau adalah Fakhruddin. Beliau juga diberi *laqab* Syaikh al-Islam (Nuwayhidh, 1988: 596). Beliau juga dikenal sebagai putra dari Imam Khathib asy-Syafi'i (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 206). Nasab beliau sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq Ra., khalifah pertama dari *al-khulafa' al-rasyidun* (Khalif, 1976: 10). Beliau dilahirkan di kota Ray, sebuah kota kecil di Iran pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H atau 1149 M (Khalif, 1976: 10). Pada masa itu kawasan ia bermukim sebagian besar dikuasai oleh Kesultanan Khawarizm dan sebagian lagi di bawah kekuasaan Kesultanan Guriah. Ia lahir di dalam keluarga yang terkenal dengan kelebihan dan keilmuan. Ayahnya adalah seorang ulama dalam mazhab syafi'i, yakni Imam Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, seorang khatib di masjid Ray. Rentang kehidupannya berada pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah dan awal munculnya dinasti-dinasti lain.

Sejak belia, ia dididik oleh ayahnya, Khathib ar-Ray dengan berbagai ilmu keislaman, terutama ilmu *ushul al-fiqh* (Firdaus, 2018: 53). Ar-Razi terkenal gigih dan semangat dalam menuntut ilmu. Setelah ayahnya wafat, ar-Razi belajar kepada as-Simnani. Kemudian ia belajar ilmu kalam dan hikmah kepada Majd ad-Din al-Jili. Ia belajar cukup lama dengan al-Jili. Ia juga belajar dengan banyak ulama lainnya pada zaman itu. Beliau bahkan dikatakan telah menguasai kitab *al-Syamil fi Ushul al-Din* karya Imam al-Haramain, *al-Mu'tamad* karya Abu al-Husain al-Bishri dan *al-Mushtashfa* karya Imam al-Ghazali (Khalif, 1976: 13-14). Selain itu, ar-Razi juga tertarik dengan ilmu nahwu dan fiqh. Ia memberikan *syarh* (penjelasan) terhadap kitab *al-Mufashshal* karya az-Zamakhshari dan kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang *balaghah* yang diberi judul *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz* (Firdaus, 2018: 53-54). Ar-Razi juga belajar filsafat dengan membaca buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Baghdadi dan al-Farabi (Firdaus, 2018: 54).

Setelah menekuni berbagai bidang keilmuan tersebut, ar-Razi kemudian melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Ia pun banyak berdiskusi dengan berbagai ulama di daerah-daerah yang disinggahinya. Awalnya ia pergi ke Khawarizm. Di tempat ini, ar-Razi kurang diterima karena

terjadi banyak perdebatan di antaranya dan kaum *mu'tazilah*. Hal ini pula yang menyebabkan ia meninggalkan Khawarizm (Khalif, 1976: 14). Ia pun kembali ke Ray dan melanjutkan perjalanannya ke Transoksiana. Di Transoksiana, ar-Razi banyak berdiskusi dengan ulama-ulama tentang filsafat, ilmu kalam, *ushul fiqh* dan *fiqh*. Suatu pendapat mengatakan bahwa perjalanan ar-Razi ini dilakukan pada tahun 580 H atau 1184 M. Perjalanannya ini pun tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan perdebatan-perdebatan antara ar-Razi dengan ulama-ulama di sana (Khalif, 1976: 15).

Setelah dari Transoksiana, ar-Razi pun kembali lagi ke Ray. Ia menghadap kepada Sultan Syihab ad-Din al-Ghauri. Kemudian ia menghadap kepada Sultan 'Ala' ad-Din Tuksy Khawarizm Syah dan menjadi guru bagi anak beliau (Khalif, 1976: 16). Ar-Razi terus larut dalam ilmu pengetahuan serta menghasilkan banyak karangan. Kemampuannya menguasai berbagai disiplin ilmu sangat mengesankan di saat situasi keamanan yang labil dan terjadi disintegrasi politik.

Ar-Razi mengakhiri perjalanannya di Harrah. Ia menetap di sana dan diberi *laqab* Syaikh al-Islam. Di Harrah, majelisnya dihadiri oleh para penguasa dan ulama dari berbagai mazhab. Mereka bertanya kepada ar-Razi dan ia pun menjawab pertanyaan mereka. Menjelang akhir hayatnya, ar-Razi berpesan kepada muridnya, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani agar mengedepankan penelusuran kandungan Al-Qur'an daripada perdebatan akal belaka. Beberapa bulan kemudian, ia sakit keras dan tutup usia (Firdaus, 2018: 55). Ia menghembuskan nafas terakhir pada hari Senin, 10 Syawal tahun 606 H atau 29 Maret tahun 1210 M dan dimakamkan di Harrah (Khalif, 1976: 20). Ada beberapa pendapat tentang sebab wafat ar-Razi. Sebagian mengatakan ia wafat karena diracuni oleh kelompok *karamiyah*. Pendapat lainnya mengatakan bahwa ia meninggal dengan cara wajar disebabkan penyakit yang diidapnya (Firdaus, 2018: 55).

Perjalanan keilmuan Fakhruddin ar-Razi telah melewati berbagai keadaan dan kondisi. Ia telah berguru ke berbagai ulama pada masanya. Di antara guru-guru ar-Razi adalah Dhiya' ad-Din 'Umar Khathib ar-Ray, Al-Kamal as-Simnani, Majd ad-Din al-Jili, Abu al-Qasim al-Anshari, Abu Muhammad al-Baghawi dan lain-lain (Firdaus, 2018: 55). Karena keahliannya menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan, ramai murid-murid yang mendatanginya untuk belajar berbagai ilmu. Di antara murid-murid dari ar-Razi adalah Ahmad bin Khalil, Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Maghribi, Ahmad bin Muhammad al-Makki, Zayn ad-Din al-Kasysyi, Ibrahim bin Abu Bakr al-Ashfahani, dan lain-lain (Firdaus, 2018: 55).

Perjalanan ilmu yang panjang dan semangat belajar yang membara membawa ar-Razi membuat berbagai karya di berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah *Mafatih al-Ghaib* atau *al-Tafsir al-Kabir*, *Ikhtishar Dalail al-I'jaz*, *Asas al-Taqdis*, *Asrar al-Tanzil wa Anwar al-Ta'wil*, *I'tiqad Farq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, *al-Bayan wa al-Burhan fi al-Rad 'ala Ahl al-Zaygh wa al-Thughyan*, *al-tanbih 'ala Ba'dh al-Asrar al-Maudhi'ah fi Ba'dh Suwar al-Qur'an*, *al-Thariq fi al-Jadl*, *Fadhail al-Shahabah*, *Lubab al-Isyarat*, *Mathalib al-'Aliyah*, *al-Mahshul*, *al-Mulakhash*, *al-Sirr al-Maknun*, *Syarh al-Wajiz*, *al-Burhan fi Qiraah al-Qur'an*, *Ta'jiz al-Falasifah*, *Risalah al-Huda*, *al-Milal wa al-Nihal*, *Ibthal al-Qiyas*, *Risalah al-Jauhar*, *Ihkam al-Ahkam*, *Syarh al-Mufashshal*, dan lain-lain.

2. Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Ar-Razi menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya. Pada waktu itu, ia hidup dan berhadapan dengan orang-orang *karamiyah* dan *mu'tazilah*. Pengaruh paham-paham tersebut, terlebih setelah *al-Kasysyaf* berkembang di masyarakat mendorong ar-Razi untuk melakukan *counter attack* (Djuned & Makmunzir, 2021: 166). Abd al-Fattah Lasyin, sebagaimana dikutip oleh Nurman dan Syafruddin mengatakan bahwa ar-Razi sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya (Nurman & Syafruddin, 2021: 63). Selain itu, dalam tafsirnya, ar-Razi mengatakan bahwa Surah Al-Fatihah dapat diteliti hingga sepuluh ribu permasalahan (Ar-Razi, 1,

1999: 21). Ini menunjukkan motivasi besar yang dimilikinya untuk menulis suatu kitab tafsir yang mengakomodasi persoalan waktu itu.

b. Karakteristik dan Penulisan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Menurut catatan sejarah, ar-Razi menulis kitab tafsir ini setelah ia mengembara dalam berbagai bidang keilmuan. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir yang lain, yakni berupa uraian yang mendalam dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan (Adz-Dzahabi, 1995: 208). Bahkan, terkadang ia juga membahas tentang suatu huruf hingga beberapa halaman (Al-Ja'far, 1980: 190).

Kitab tafsir ini disusun dalam 8 jilid besar (Mahmud, 2000: 148). Namun demikian, dikatakan bahwa ar-Razi belum menyelesaikan penulisannya sampai ia wafat. Banyak pendapat tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani, bahwa yang menyempurnakannya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makki Najm ad-Din al-Makhzumi al-Qammuli (w. 727 H). Dalam *Kasyf al-Zhunun* disebutkan bahwa yang melanjutkan penulisannya adalah Najm ad-Din Ahmad bin Muhammad al-Qammuli (w. 727 H) dan Syihab ad-Din bin Khalil al-Khubi ad-Dimasyqi (w. 639 H) (Adz-Dzahabi, 1995: 207). Namun demikian, pendapat yang kuat mengatakan bahwa ar-Razi sendirilah yang menyempurnakan penulisannya (Al-Ja'far, 1980: 190).

Selain perselisihan tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini, perselisihan juga terjadi terkait sampai di mana ar-Razi memberikan penafsiran dalam kitabnya. Adz-Dzahabi berpandangan bahwa pendapat yang paling bisa diterima adalah bahwa ar-Razi menulisnya hingga Surah Al-Anbiya', kemudian dilanjutkan oleh al-Qammuli dan disempurnakan oleh al-Khubi. Mengenai penafsiran ar-Razi terhadap Surah Al-Bayyinah tidak bisa dikatakan bahwa ia menulis kitab tafsirnya sampai surah ini. Kemungkinan ar-Razi menulis penafsiran khusus terhadap surah ini (Adz-Dzahabi, 1995: 207-208). Walaupun sekiranya benar, para pembaca kitab ini cenderung akan menemukan metode penulisan yang sama di seluruh bagian kitab tafsir ini.

c. Metode dan Pendekatan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Ar-Razi menerapkan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dalam karyanya. Hal ini terlihat dari cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Ar-Razi banyak menggunakan argumen-argumen rasional dalam karyanya. Dengan demikian, realitas ar-Razi digolongkan sebagai pionir penafsiran *bi al-ra'yi* bersama dengan az-Zamakhshari dan *magnum opus*-nya, al-Kasasyaf (Ash-Shiddieqy, 2009: 188). Kitab ini digolongkan ke dalam kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang *mahmudah* (terpuji). Penulisan kitab ini menerapkan metode *tahlili* (analitis). Hal ini terlihat dalam penafsiran ar-Razi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf. Selain metode *tahlili*, ar-Razi juga menggunakan metode *muqaran* (perbandingan) dalam tulisannya. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan yang ia buat terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Adapun corak yang tampak pada karya ar-Razi ini cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah teologis, *fiqh* dan filsafat. Ia menjabarkan permasalahan akidah dengan membela mazhab *asya'irah*. Ia menjelaskan persoalan *fiqh* dengan mengunggulkan mazhab syafi'i. Konsep filsafat digunakan oleh ar-Razi lebih banyak dalam rangka menentang pemikiran teologis kelompok *mu'tazilah*.

Dalam menjabarkan penafsirannya, ar-Razi memulai dengan menjelaskan riwayat-riwayat dari Nabi saw., para Sahabat, para *tabi'in*, menjelaskan terkait *naskh*, *mushthalah al-hadits*, dan sebagainya dengan penguraian yang disertai dengan pembahasan berbagai ilmu, seperti matematika, filsafat, *nahwu*, *sharf*, dan lain-lain (Fatih, 2022: 8). Menurut Abd al-Jawwad Khalaf, kitab tafsir ini mempunyai enam ciri khas, yakni menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan, menjelaskan kajian empiris dan teologis terkait ayat yang dibahas, kuat menentang pemikiran

mu'tazilah dan *firqah* lainnya, memaparkan kajian hukum terkait ayat yang dibahas, memaparkan masalah-masalah yang berhubungan dengan ayat yang dibahas secara teratur, memaparkan aspek kebahasaan, qiraat dan *asbab al-nuzul*, serta menjelaskan ayat dengan menggunakan metode tanya jawab (Khalaf, t.t.: 140-141).

Menurut Muhammad 'Ali Iyazi, referensi yang digunakan oleh ar-Razi berasal dari berbagai sumber. Dalam aspek kebahasaan ia banyak menukil pandangan dari al-Farra', Ibn Qutaybah, az-Zajaj dan al-Mubbarad. Di aspek tafsir dengan riwayat ia menukilnya dari Ibnu Abbas, Mujahid, ath-Thabari, Qatadah, dan lain-lain. Dalam aspek tafsir *bi al-ra'y* ia mengutip dari az-Zamakhsyari, al-Juba'i, ar-Rummani, dan lain-lain. Namun demikian, dalam menukil suatu pendapat, ar-Razi melakukan seleksi akademis dengan menjadikan sebagiannya sebagai pegangan seraya memujinya serta mengkritik bahkan menolak sebagian yang lain (Iyazi, 1895: 654-655). Dalam menukil hadis, ar-Razi merujuk kepada beberapa kitab sumber, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *al-Muwaththa'*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Ma'alim al-Sunan*, dan sebagainya.

d. Aspek 'Ulum al-Qur'an dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib

1) *Asbab al-Nuzul*

Ar-Razi sangat peduli terhadap *asbab al-nuzul* suatu ayat. Ia merasa hal tersebut sangat membantu dalam memahami ayat. Namun, ar-Razi tidak menggeneralisasi penggunaan *asbab al-nuzul* sebagai pedoman pemahaman (Setiawan & Romdoni, 2021: 56). Dalam konteks ini, ar-Razi lebih condong kepada konsep *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh la bi khusush al-sabab*. Hal tersebut tampak ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Alaq ayat 14. Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ini sekalipun ditujukan kepada Abu Jahal, namun orang-orang yang mencegah orang lain berbuat ketaatan juga digolongkan seperti Abu Jahal dalam hal ancaman ini (Ar-Razi, 32, 1999: 223). Jika terdapat ayat yang mempunyai beberapa *asbab al-nuzul*, maka ar-Razi akan menyebutkan seluruhnya dengan *me-rajih* atau tidak (Shalih, t.t.: 128).

2) *Naskh*

Ar-Razi membagi *naskh* menjadi tiga macam, yakni yang di-*naskh* hukumnya saja, yang di-*naskh* bacaannya saja dan yang di-*naskh* bacaan dan hukumnya. Namun demikian, pada asalnya ar-Razi berpendapat bahwa tidak terjadi *naskh* (Ar-Razi, 13, 1999: 170). Namun demikian, yang ditolak oleh ar-Razi adalah *naskh* yang didefinisikan sebagai *al-ibthal* (pembatalan) dan *al-izalah* (penghapusan). Ar-Razi menerima *naskh* yang didefinisikan sebagai *al-raf'* (pengangkatan) (Setiawan & Romdoni, 2021: 57).

3) *Munasabah*

Ar-Razi sangat menaruh perhatian terhadap *munasabah*. Ia menamai keserasian susunan Al-Qur'an tersebut dengan *al-nazhm*. Ia menjelaskan *munasabah* antara ayat dengan ayat, surat dengan surat serta ayat pada akhir surat dengan ayat pada awal surat (Setiawan & Romdoni, 2021: 54). Di antara bentuk *munasabah* yang terdapat dalam tafsir ini antara lain *munasabah* di antara kalimat dengan kalimat dalam ayat yang sama, antara penutup ayat dengan kandungan ayat tersebut, antara ayat-ayat dalam surat yang sama, antara pembuka dan penutup surat, antara kandungan surat, antara pembuka surat-surat, antara tema yang sama, dan sebagainya (Fatih, 2022).

4) *Fawatih al-Suwar*

Pembahasan tentang pembukaan ayat (*fawatih al-suwar*) merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian ilmu Alquran. Dibandingkan dengan *mufassir* lainnya, ar-Razi menaruh perhatian lebih terhadapnya. Ia memaparkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa ilmu tentang *fawatih al-suwar* merupakan ilmu *mastur* (tersembunyi) dan tidak bisa diketahui, hanya Allah swt. yang mengetahuinya. Sebagai pembanding, ia juga memaparkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa maksudnya dapat diketahui oleh setiap orang. Maka ia pun mendiskusikannya

dengan analisis ilmiah serta didukung dengan dalil dan bukti *'aqliyah* maupun *naqliyah* (Shalih, t.t.: 144).

5) Qiraat

Ar-Razi juga memberikan keterangan tentang qiraat dalam tafsirnya. Ia menjelaskannya dengan beberapa cara, seperti menyebut qiraat suatu kata beserta *qari'*-nya, menyebut qiraat suatu kata tanpa menyebut *qari'*-nya, dan sebagainya (Al-Hamdani & Al'Ani, 2015: 16). Ar-Razi sepakat dengan para ulama qiraat yang membagi qiraat menjadi mutawatir dan *syadz*. Ia secara tegas menolak qiraat *syadz* serta tidak mengambil *hujjah* darinya. Qiraat *syadz* bukanlah Alquran, karena kalau sekiranya benar, maka pasti menjadi qiraat mutawatir. Namun demikian, terkadang ia juga menerima sebagian qiraat *syadz* yang sesuai untuk tarjih (Shalih, t.t.: 120-121). Contohnya saat ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 196, ia mengatakan bahwa walaupun lafaz *wa aqimu* tersebut qiraat *syadz*, namun itu sesuai untuk menjelaskan takwil atas takwil (Ar-Razi, 5, 1999: 297). Ia terkadang juga menukil qiraat yang dikemukakan oleh ulama *nahwu* (Setiawan & Romdoni, 2021: 54).

6) *Israiliyyat*

Ar-Razi cukup selektif dalam menukil riwayat *Israiliyyat*. Ia menolak riwayat-riwayat tersebut jika bertentangan dengan Alquran dan hadis. Di antara riwayat yang ia tolak seperti cerita bahwa tongkat Nabi Musa As. berasal dari surga, bercabang dua, dan sebagainya (Firdaus, 2020: 60).

e. Aspek Keilmuan dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

1) Aspek Akidah

Sudah tidak dipungkiri lagi bahwa ar-Razi merupakan seorang teolog ulung. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan yang didapatkannya. Sejak kecil, ia telah dibekali dengan pendidikan akidah *sunni* yang bermazhab *asya'irah* (Mansur, 2019: 92). Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa ar-Razi acap kali mengemukakan pendapat *mu'tazilah* seraya mengkritiknya (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 209). Pembahasan yang dibahas oleh ar-Razi adalah tentang *al-ushul al-khamsah* ala *mu'tazilah* yang berupa konsep ketuhanan, keadilan, *al-wa'd wa al-wa'id*, *al-manzilah baina al-manzilatain* dan *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* (Nurman, 2018: 48). Sebagai contoh dapat dilihat penafsiran ar-Razi terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 46 tentang melihat Allah swt. di akhirat kelak (Ar-Razi, 3, 1999: 491). Selain itu, ar-Razi juga banyak melakukan takwil terhadap ayat-ayat mengenai sifat-sifat Allah swt. yang menimbulkan dugaan *tasybih*. Di antaranya ayat tentang *istiwa'*, *yad*, *wajh*, *'ain* dan *saq* (Djuned & Makmunzir, 2021: 168-169).

2) Aspek *Fiqh*

Adz-Dzahabi mengatakan bahwa dalam kitab tafsirnya, ar-Razi senantiasa menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum dengan menyebutkan diskusi mazhab-mazhab *fiqh* yang disertai tarjih terhadap mazhab *syafi'i* yang diikutinya (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210). Hal tersebut tidaklah aneh mengingat ar-Razi merupakan salah satu ulama *syafiiyah* yang masyhur. Dalam *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Taj ad-Din as-Subki juga menjelaskan kehidupan ar-Razi sebagai seorang ulama *syafiiyah* (As-Subki, 8, 1993: 82).

Diskusi *fiqh* yang dibawakan oleh ar-Razi dalam tafsirnya lebih banyak menggunakan riwayat dibandingkan pendekatan rasional (Mansur, 2019: 100-101). Sebagai contoh dari aspek ini dapat dilihat seperti saat ia menjelaskan kandungan Q.S. Al-Baqarah ayat 173. Di antara permasalahan yang dibahas oleh ar-Razi pada ayat ini adalah diskusi tentang perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab *fiqh* terkait status hukum anjing laut. Ibn Abi Laila, Imam Malik, Imam Syafi'i dan al-Auza'i mengatakan tidak apa-apa memakan sesuatu yang ada di laut, sedangkan Imam Abu Hanifah dan para *ashab*-nya mengatakan tidak boleh. Kemudian ar-Razi menyebutkan *hujjah* yang digunakan oleh mazhab *syafi'i* dengan menyandarkan pada Q.S. Al-Maidah ayat 96. Imam Syafi'i berpendapat bahwa penyebutan babi hanya dipahami sebagai babi yang ada di darat saja, tidak termasuk babi laut,

sebagaimana penyebutan daging dipahami sebagai daging yang bukan daging ikan (Ar-Razi, 5, 1999: 200).

3) Aspek Kebahasaan

Sebagai contoh dari aspek ini dapat dilihat seperti ketika ar-Razi menafsirkan Q.S. At-Taubah ayat 103. Ia memaparkan aspek kebahasaan yang bahkan tidak berkaitan sama sekali dengan penafsiran ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa lafaz salam merupakan isim *nakirah* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*. Secara kaidah, pada dasarnya isim *nakirah* tidak dapat dijadikan sebagai *mubtada'* karena suatu kalimat berita hanya mempunyai maksudnya jika menyangkut sesuatu yang diketahui terkait sesuatu yang tidak diketahui tentangnya (Zabidi & Abdullah, 2016: 41). Oleh karena itu, ar-Razi menjelaskan bahwa lafaz salam tersebut disifati dengan lafaz kamil tam sehingga sahlah *mubtada'* (Ar-Razi, 16, 1999: 137). Ia juga menjelaskan kemungkinan *i'rab* lainnya terkait lafaz tersebut.

4) Aspek Tasawuf

Aspek tasawuf juga menghiasi penafsiran ar-Razi. Seperti ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 6. Ia menjelaskan bahwa hidayah dicapai melalui dua tahapan, yakni mencari dalil dan *hujjah* serta pemurnian batin dengan melakukan *riyadhah* (Ar-Razi, 1, 1999: 26). Contoh lainnya saat ia menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 50-51. Ia menyatakan bahwa punca segala kebinasaan adalah kecintaan terhadap dunia (Ar-Razi, 14, 1999: 253).

5) Aspek Keilmuan Lainnya

Dalam kitab tafsirnya, ar-Razi juga membahas bidang keilmuan lainnya, seperti astronomi, psikologi dan sebagainya. Contohnya dapat dilihat ketika ia menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 54.

f. Contoh Penafsiran

Contoh penafsiran ar-Razi dalam kitabnya, *Mafatih al-Ghaib* antara lain saat ia menafsirkan Q.S. Thaha ayat 5 berikut ini.

أما قوله تعالى: الرحمن على العرش استوى ففيه مسائل: المسألة الأولى: قرئ الرحمن مجرورا صفة لمن خلق والرفع أحسن لأنه إما أن يكون رفعا على المدح والتقدير هو الرحمن وإما أن يكون مبتدأ مشارا بلامه إلى من خلق فإن قيل الجملة التي هي على العرش استوى ما محلها إذا جررت الرحمن أو رفعته على المدح؟ قلنا: إذا جررت فهو خبر مبتدأ محذوف لا غير وإن رفعت جاز أن يكون كذلك وأن يكون مع الرحمن خبرين للمبتدأ. المسألة الثانية: المشبهة تعلقت بهذه الآية في أن معبودهم جالس على العرش وهذا باطل بالعقل والنقل من وجوه. أحدها: أنه سبحانه وتعالى كان ولا عرش ولا مكان، ولما خلق الخلق لم يحتج إلى مكان بل كان غنيا عنه فهو بالصفة التي لم يزل عليها إلا أن يزعم زاعم أنه لم يزل مع الله عرش. وثانيها: أن الجالس على العرش لا بد وأن يكون الجزء الحاصل منه في يمين العرش غير الحاصل في يسار العرش فيكون في نفسه مؤلفا مركبا وكل ما كان كذلك احتج إلى المؤلف والمركب وذلك محال. وثالثها: أن الجالس على العرش إما أن يكون متمكنا من الانتقال والحركة أو لا يمكنه ذلك فإن كان الأول فقد صار محل الحركة والسكون فيكون محذورا لا محالة وإن كان الثاني كان كالمربوط بل كان كالزمن بل أسوأ منه فإن الزمن إذا شاء الحركة في رأسه وحدقته أمكنه ذلك وهو غير ممكن على معبودهم. (Ar-Razi, 22, 1999: 8)

Pada pembahasan Q.S. Thaha ayat 5 tersebut, ar-Razi mengawali tafsirnya dengan mengatakan bahwa pada ayat tersebut terdapat beberapa permasalahan. Di sini penulis hanya menukil sebagian kecil dari penafsiran beliau terhadap ayat ini. Permasalahan pertama berkenaan dengan corak kebahasaan yang merupakan salah satu ciri khas kitab tafsirnya. Menurut ar-Razi, lafaz *al-rahman* jika dibaca *majrur*, maka akan menjadi sifat dari lafaz *man khalaqa*. Namun pada kenyataannya, lafaz tersebut dalam ayat ini dibaca *marfu'*, sehingga faedahnya tidak hanya digunakan sebagai suatu sifat pemurah saja, tetapi juga sebagai bentuk lafaz pemujaan dan pujian serta memuliakan Allah swt. sebagai Sang Pencipta.

Permasalahan kedua adalah pembahasan tentang akidah. Menurut ar-Razi, jika ayat tersebut dipahami secara lahir teks bahwa Zat Allah swt. sedang duduk di Arsy, sungguh ini merupakan

pemahaman yang batil dan tidak bisa diterima oleh akal maupun dalil dari segala sisi. Kemudian ar-Razi mengemukakan beberapa argumen. Pertama, bahwa Allah swt. itu telah ada sebelum adanya Arsy dan tempat lainnya. Allah swt. tidak membutuhkan tempat ketika Dia menciptakan makhluk-Nya. Allah swt. itu *azali*, sama sekali tidak membutuhkan tempat dan senantiasa demikian, kecuali ada orang yang beranggapan bahwa Arsy juga *azali* seperti Allah swt. Kedua, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy itu mesti mengambil bagian terhadap Arsy. Bagian yang menempel di sisi kanan Arsy tentu tidak berada di sisi kiri Arsy. Maka yang demikian terdiri dari bagian-bagian dan tersusun (*murakkab*). Sesuatu hal yang terbagi dan tersusun membutuhkan kepada yang menyusunnya, sedangkan Allah swt. mustahil demikian. Ketiga, bahwasanya sesuatu yang duduk di Arsy, adakala ia berpindah, bergerak atau tidak bergerak sama sekali (diam). Jika sesuatu tersebut dalam keadaan pertama, maka Arsy menjadi tempat untuk bergerak dan diam baginya, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa Arsy itu *muhdats*. Jika sesuatu tersebut dalam keadaan yang kedua, maka sesuatu tersebut diibaratkan seperti sesuatu yang terikat, bahkan seperti orang yang lumpuh atau lebih buruk dari itu. Karena orang yang lumpuh, jika ia menghendaki untuk bergerak, ia masih dapat menggerakkan kepala dan kelopak matanya, sedangkan Tuhan dalam anggapan mereka hanya diam di Arsy.

g. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*

Kelebihan dari kitab tafsir ini antara lain sangat memperhatikan aspek munasabah dalam Alquran. Ia menjelaskan hikmah-hikmah dalam keserasian Alquran tersebut dengan mengaitkannya dengan keilmuan yang berkembang. Dalam penafsirannya juga banyak mengutip pendapat dari para cendekiawan terdahulu dari berbagai disiplin ilmu yang menambah keluasan pembahasan dalam karyanya. Ia menjelaskan diskusi mazhab *fiqh*, menambahkan penjelasan *ushul al-fiqh*, *balaghah*, *nahwu*, dan sebagainya. Selain itu, kelebihan kitab tafsir ini adalah keteguhan ar-Razi dalam membela *ahl al-sunnah*. Dikatakan bahwa ar-Razi begitu kuat meneguhkan pandangan musuh, sehingga jika musuh itu mencoba meneguhkannya, ia tidak akan mampu melakukannya seperti ar-Razi (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210).

Adapun kekurangan kitab tafsir ini diketahui berdasarkan kritik para cendekiawan terhadapnya. Adz-Dzahabi menukil pandangan Abu Hayyan yang mengatakan bahwa ar-Razi telah mengumpulkan banyak hal yang bukan merupakan esensi dari penafsiran. Bahkan, sebagian ahli memberi kritikan dengan mengatakan bahwa segala pembahasan dapat ditemukan dalam karya ar-Razi ini, kecuali penafsiran itu sendiri (Adz-Dzahabi, 1, 1995: 210). Manna' al-Qaththan juga mengatakan bahwa ilmu akal mendominasi karya ar-Razi ini, sehingga dikatakan keluar dari makna Alquran dan ruh ayat itu sendiri (Al-Qaththan, 2000: 379).

D. KESIMPULAN

Perjalanan keilmuan ar-Razi telah membawanya menjadi sosok cendekiawan yang menguasai banyak disiplin ilmu yang dibuktikan dengan karya-karyanya yang gemilang. Salah satunya adalah *Mafatih al-Ghaib*, kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam perjalanan keilmuan Islam. Dengan mempraktikkan metode *tahlili*, kitab ini menjelaskan kandungan Alquran secara mendalam dari berbagai aspek. Ar-Razi juga sangat peduli dengan pembahasan munasabah, *asbab al-nuzul*, dan sebagainya. Ia juga teguh membela *ahl al-sunnah* dan mengkritik mazhab kalam yang berseberangan. Selain itu, nuansa *fiqh* dan filsafat juga mewarnai kitab *Mafatih al-Ghaib* ini. *Magnum opus* ar-Razi ini telah banyak mendapat pujian dari para cendekiawan di samping kritikan yang juga diterimanya. Alhasil, kitab tafsir ini merupakan salah satu kekayaan intelektual Islam yang mengambil andil besar dalam perjalanan keilmuan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1995). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Hamdani, M. S., & Al'Ani, A. J. A. (2015). *al-Qiraat al-Qur'aniyah 'inda al-Imam al-Razi fi Tafsirihi (Mafatih al-Ghayb)*. *Kulliyah al'Ulum al-Islamiyah*, 44(1).
- Al-Ja'far, M. M. (1980). *Manāhij al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Ar-Razi. (1999). *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabiy.
- As-Subki. (1993). *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*. Giza: Hijr li al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, M. B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djuned, M., & Makmunzir, M. (2021). Penakwilan Ayat-Ayat Sifat menurut Imam Fakhrudin Al-Razi. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 159-175. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288>
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.419.1-18>
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *AlMubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 52-61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Iyazi, M. 'Ali. (1895). *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Muassasah ath-Thiba'ah wa an-Nasyr Wizarah Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami.
- Khalaf, A. al-J. (n.d.). *Madkhal ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Bayān al-'Arabiy.
- Khalif, F. (1976). *Fakhr al-Dīn al-Rāzī*. Iskandariyah: Dār al-Jāmi'at al-Miṣriyyah.
- Mahmud, M. A. al-H. (2000). *Manahij al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Mansur, M. (2019). *Tafsir Mafatih al-Gaib (Historisitas dan Metodologi)*. Sleman: Lintang Hayuning Buwana.
- Mustaqim, A. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurman, M. (2018). Kritik Fakhrudin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib terhadap Pemikiran Kalam Mu'tazilah. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 12(2), 45-64.
- Nurman, M., & Syafruddin. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin Al-Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/at.v6i01.1308>
- Nuwayhidh, 'Adil. (1988). *Mu'jam al-Mufasssirun min Shadr al-Islam wa Hatta al-'Ashr al-Hadhir*. Beirut: Muassasah Nuwayhidh ats-Tsaqafiyah.
- Setiawan, T., & Romdoni, M. P. (2021). Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Al-Razi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 49-60. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Shalih, A. M. (n.d.). *Manhaj al-Imam Fakhr al-Din al-Razi fi Tafsirihi*. Jeddah: Jami'ah al-Malik Abd al-'Aziz.
- Zabidi, A. F. M., & Abdullah, W. N. W. (2016). Al-Lata'if dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb. *Tinta Artikulasi Membina Ummah*, 2(2), 34-44.